

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA SISWA
MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS KOOPERATIF TIPE DEMONSTRASI DAN
LATIHAN (*DEMONSTRATION AND DRILLING*) SISWA
KELAS IX UPTD SMP NEGERI 8 PAREPARE**

*Efforts to Improve Learning Outcomes of Students' Arts, Culture and Crafts Through the Application of
Cooperative-Based Learning Strategies for Demonstration and Drilling Types for Class IX Students UPTD
SMP Negeri 8 Parepare*

Andi Farida Karim¹

Email: andifaridakarim77@gmail.com

UPTD SMP Negeri 8 Kota Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare dengan jumlah siswa 21 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Hasilnya peningkatan belajar siswa kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare melalui model pembelajaran *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* ini adalah (i) pada siklus I (tindakan I dan tindakan II), masuk dalam kategori rendah dengan jumlah nilai rata-rata 61,42, sedangkan pada siklus II (tindakan I dan tindakan II) mengalami kemajuan dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 83,80, (ii) terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)*, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan penjelasan pada lampiran-lampiran, pada siklus I dan siklus II pada setiap tindakan mulai dari tindakan I sampai tindakan II. Sehubungan dengan hasil diatas, maka metode ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam mengajar, khususnya bidang studi Seni Budaya yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berbuat dan berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Kata kunci: kooperatif tipe demonstrasi dan latihan (*demonstration and drilling*), pembelajaran kooperatif, hasil belajar

ABSTRACT

This research is classroom action research which aims to improve the learning outcomes of class IX students of UPTD SMP Negeri 8 Parepare through a demonstration and Drilling type cooperative learning model. The subjects of this study were students of class IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare with a total of 21 students enrolled in the first semester of the 2019/2020 school year.

This research was conducted in two cycles, namely the first cycle which was carried out in 2 meetings and the second cycle which was also carried out in 2 meetings. This research was carried out for 3 months and added by summarizing all the existing research results. The result is an increase in student learning in class IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare through this Demonstration and Drilling learning model: (i) in the first cycle (action I and action II), it is in the low category with an average score 61.42, while in cycle II (action I and action II) progressed in the high category with an average value of 83.80, (ii) there was an increase in student learning outcomes for class IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare through cooperative learning models Demonstration and Drilling type, both qualitatively and quantitatively. This can be seen in the table and explanations in the appendices, in cycle I and cycle II for each action from action I to action II.

In connection with the above results, this method is considered quite effective to be applied in teaching, especially in the field of Arts and Culture which is taught at the junior high school level, because it can improve student learning outcomes both in doing their assignments at school and trying to provide opportunities for students to always try to do and strive in every learning activity so that they can be even more motivated to achieve maximum achievement and in accordance with the specified minimum completeness criteria.

Keywords: demonstration and drilling cooperative type, cooperative learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah, peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-

mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya

terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya.

Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kebanggaan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

UPTD SMP Negeri 8 Parepare merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang termasuk dalam kategori ini. Setelah melakukan observasi di sekolah ini dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai tingkat keberhasilan siswa kelas IX, ternyata masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Setelah melalui tahap remedial, terdapat peningkatan nilai siswa yaitu 78,125 % yang mendapat nilai ≥ 75 dan 21,875 % untuk nilai < 75 . Dalam tahap ini siswa sudah dikategorikan telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), namun dalam penelitian ini akan direncanakan siswa untuk mencapai nilai ≥ 75 dengan persentase 85 % siswa yang akan diteliti.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Kooperatif Tipe Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling) Siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare”

Adapun rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Seni Budaya dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* pada siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* terhadap motivasi belajar Seni Budaya pada siswa

kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare?

PEMBAHASAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pengertian Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni adalah suatu cara dari diri kita sendiri untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa dengan musik, bisa dengan lukisan, bisa dengan tarian sesuai dengan ciri khasnya.

B. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville Jean Herskovits dan Bronislaw Kasper Malinowski¹ mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural

¹Melville Jean Herskovits dan Bronislaw Kasper Malinowski, *The Symbolic Contruction of Community*, (Routledge: New York, 1997), h. 255

Determinism. Herskovits² memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink³, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

C. Pengertian Seni Budaya

Pengertian seni budaya bukan hanya suatu bentuk karya sastra yang bisa dipamerkan namun seni budaya lebih bernilai dari yang kita maksudkan di depan. Seni melambangkan keindahan yang terpancar dari setiap karya yang disajikan, seperti halnya seni tari, seni lukis, seni peran yang memberikan dampak psikologis yang bisa dirasakan. Seni budaya Indonesia bisa dibilang sangat kaya karena keragaman budaya daerah yang menjadi ciri khas Indonesia.

Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu,

²Melville Jean Herskovits dan Bronislaw Kasper Malinowski, *The Symbolic Contruction of Community*, (Routledge: New York, 1997), h. 275

³Andreas Eppink, *The Eppink Model and Psychological Analysis of a Culture*, (2013), h. 115

seni budaya akan berkembang apabila masyarakat makmur dan sejahtera.

D. Jenis-jenis Seni Budaya

Macam – macam seni budaya yang dapat kita temui dari pengertian seni budaya di atas, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seni lukis – Jenis karya seni dua dimensi yang bisa berisikan apa saja, seperti pengalaman atau perasaan si pelukis tersebut. . Karya lukisan ini terlihat pada goresan, garis-garis dan pewarnaansebut pada hasil lukisan ter.
2. Seni Kriya – Bentuk karya seni terapan yang lebih menitikberatkan pada kegunaan dan nilai keindahan (estetis) yang menarik konsumen. Contoh seni kriya ini biasa disebut Hand craff dan banyak berupa hiasan dan cenderamata. Karya kriya termasuk termasuk bisa, bahkan jika banyak disukai bisa di produksi dalam jumlah banyak oleh industri dan di pasarkan.
3. Seni Patung – Termasuk ke dalam karya 3 Demensi. Karya seni petung termasuk sebagai seni murni yang diciptakan dalam mengungkapkan ide-ide dari seniman yang mempunyai nilai estestis tinggi.
4. Seni Dekorasi – Karya seni yang bertujuan menghias suatu ruangan agar lebih indah. contohnya, desain interior.

E. Pembelajaran Seni Budaya untuk Sekolah Menengah Pertama

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran

karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatn terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan

dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

F. Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama

Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung,

ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya

2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
4. Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

G. Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga dapat diartikan sebagai suatu barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita berpijak. Istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran dari para guru

dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya. Siswa akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie dalam Isjoni⁴ menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Wahyuni menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih⁵ mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

Arends dalam buku Trianto⁶ menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁵Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Menuju Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 8

⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 65-66

⁴Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 16

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

H. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)*

Menurut Thorndike, B.F Skinner dan B. Waston (William C Crain)⁷ Memandang manusia mampu dibentuk menjadi apa saja sesuai dengan keinginan yang memelihara.

Menurut Rogers Anthony J Sutich dan Miles A Vich⁸ menyarankan untuk:

1. Kenali dan bina minat peserta didik melalui penemuannya terhadap diri sendiri.
2. Usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk memperoleh dan digunakannya
3. Tekankan pentingnya penilaian diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab untuk memenuhi panggilan belajarnya.

Menurut Fuk (Dimiyati, dkk)⁹, yang di maksud metode demonstrasi adalah

pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita ilmu pengetahuan. Siswa merasa bahagia karena mereka aktif dan tidak menjadi pembelajar yang pasif.

Ada banyak penelitian mengenai keaktifan yang di lakukan oleh berbagai ahli psikologi, secara umum motivasi berkaitan erat dengan minat. Dikatakan minat merupakan apek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berfikir, dan berprestasi (Pintrich dan Schunk). Dengan melakukan percobaan latihan berulang – ulang kemampuan siswa dalam mengoperasikan pecahan berpenyebut tidak sama dapat diatasi (*Trial error*).

Terjadinya motivasi belajar pada seseorang dikarenakan ada desakan dari luar dan dari dalam jiwa orang tersebut Menurut (Barr ,dkk, 1977)¹⁰ perkembangan motivasi pada anak harus tetap di pelihara sejak dini agar kemampuan yang maksimal mudah dicapai. (John Dewey *The mutivation of children*)¹¹ menegaskan tentang pendidikan berfikir kritis yang dimiliki anak karena keterbiasaan di mulai sejak dini

I. Kerangka Pikir (*Conceptual Framework*)

Hasil belajar dengan pokok bahasan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan alat peraga atau metode pembelajaran yang memadai. Pada umumnya usia siswa kelas IX masih

⁷William C Crain, *Teori Perkembangan*, (Penerjemah: Yudi Santoso), (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1980), h. 216

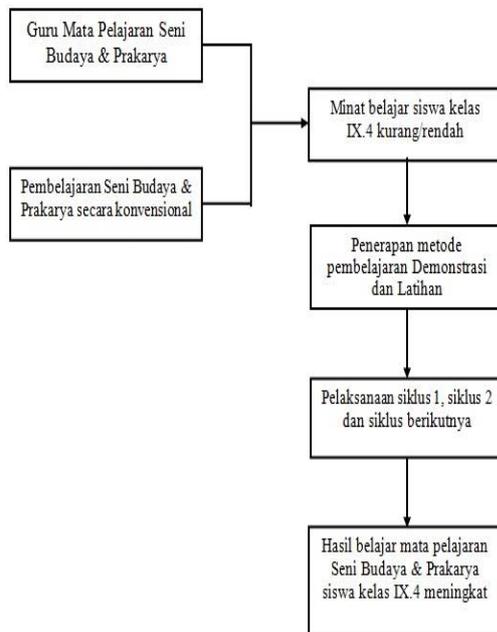
⁸Anthony J Sutich and Miles A. Vich, *Reading Humanistic Psychology*. Toronto : The Free Press Macmillan Company, 1969, h. 230

⁹Dimiyati Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 230

¹⁰Barr Dkk, *Defining the Social Studies*, Virginia: National Council for The Social Studies, 1977), h. 31

¹¹John Dewey, *The mutivation of children*, (Chicago: University of Chicago Press, 1977), h. 198

dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga dan metode pembelajaran yang cocok untuk menanamkan konsep, khususnya dalam pengenalan materi ajar Seni Budaya dan Prakarya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian materi dan literasi pustaka yang telah dibahas diatas, dan merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu hipotesis penelitian yakni: “Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* berhasil digunakan dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare”

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare.

Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar mata pelajaran Seni Budaya.

Selanjutnya Arikunto Suharsimi¹² menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi”.

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 8 Parepare yang beralamat di Jalan Wekke’E Nomor 10 Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SMP Negeri 8 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

B. Subjek Penelitian

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara langsung dan aktif, yaitu kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

¹²Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 119

dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare yang terdaftar aktif pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode total random sampling (sampel yang diambil secara acak), karena hanya terdapat beberapa kelas yang menjadi populasi total sekaligus menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian adalah siswa kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare dengan jumlah sampel 21 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2019/2020.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui Metode *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)*. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

1. Analisis data kuantitatif

a) Hasil tes siklus I

Tes hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya pada siklus I setelah proses pembelajaran datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik Skor Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Siklus I Siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	21
Skor maksimum ideal	100
Skor rata-rata	61,42
Skor terendah	45,00
Skor tertinggi	80,00

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa skor rata-rata hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare setelah pemberian tindakan siklus I adalah 61,42 % dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100,00. Skor tertinggi yakni 80,00 dan skor terendah 45,00. Jika skor hasil belajar Seni Budaya siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Siklus I

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	0	0,00
2	78 – 88	Tinggi	1	4,76
3	67 – 77	Sedang	7	33,33
4	56 – 66	Rendah	6	28,58
5	≤ 55	Sangat rendah	7	33,33
Jumlah			21	100,00

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa 21 orang siswa yang mengikuti tes siklus I pada Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare, terdapat 33,33 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 28,58 % masuk ke dalam kategori rendah dan 33,33 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian hanya 4,76 % masuk dalam kategori tinggi dan 0 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, maka diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 61,42

%. Jika skor rata-rata siswa disinkronisasikan dengan tabel 4.2, maka skor rata-rata hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya pada siklus I masuk dalam kategori sangat rendah.

b) Hasil tes siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya dengan bentuk tes pilihan ganda dan esai. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan materi. Adapun data skor hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Statistik Skor Hasil Belajar Seni Budaya Siklus II Siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	21
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	83,80
Skor terendah	45,00
Skor tertinggi	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar bahasa mata pelajaran Seni Budaya siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 83,80 dari skor nilai ideal yang bisa dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi yang dicapai yakni 100,00 dan nilai terendah 45,00. Jika hasil belajar Seni Budaya siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang dijabarkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Seni Budaya Siklus II

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 –	Sangat	7	33,33

	100	tinggi		
2	78 – 88	Tinggi	4	19,04
3	67 – 77	Sedang	7	33,33
4	56 – 66	Rendah	2	9,54
5	≤ 55	Sangat rendah	1	4,76
Jumlah			21	100,00

Berdasarkan pada tabel 4.4, diperoleh deskripsi data bahwa dari 21 orang siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare yang mengikuti tes mata pelajaran Seni Budaya, terdapat 4,76 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 9,54 % masuk dalam kategori rendah dan 33,33 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian ada 19,04 % masuk dalam kategori tinggi dan pada akhirnya 33,33 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 83,80. Jika rata-rata nilai siswa tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.4, maka nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II masuk dalam kategori tinggi.

2. Analisis data kualitatif

a) Siklus I

Data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap kali pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	21	21	21		100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	10	15	21		73,04
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	8		31,74
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	17	9	Tes siklus I	60,31
Siswa menanggapi jawaban temannya	8	15	12		55,55
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	18	19	21		92,06

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa dari 21 siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 73,04 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata 31,74 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 60,31 %. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung mencapai 55,55 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 92,06 %.

b) Siklus II

Data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	21	21	21	Tes siklus II	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	19	20	21		95,23
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	11		36,50
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	19	20	21		95,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	10	14	16		63,49
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	19	20	21		95,23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh informasi bahwa dari 21 siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 95,23 %, siswa

yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata mencapai 36,50 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 95,23 %. Siswa yang menanggapi jawaban temannya mencapai 63,49 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran mencapai angka 95,23 %.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare setelah melaksanakan pembelajaran dengan Metode *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dengan memperhatikan tabel diatas, dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 7 siswa yang berada dalam kategori sangat rendah (33,33 %), dan pada siklus II tersisa 1 orang (4,76 %) terdapat dalam kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 6 orang siswa atau 28,58 % berada dalam kategori rendah dan pada siklus II terdapat 2 siswa (9,54 %) yang berada dalam kategori ini. Selanjutnya pada kategori sedang untuk siklus I terdapat 7 orang siswa atau 33,33 % berada dalam kategori ini, dan pada siklus II masih terdapat 7 siswa (33,33 %) berada dalam kategori ini. Kemudian pada kategori tinggi untuk siklus I hanya terdapat 1 orang siswa atau 4,76 % berada pada kategori ini, dan untuk siklus II meningkat signifikan sehingga terdapat 4 orang siswa atau 19,04 % berada pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi untuk siklus I tidak ada siswa yang nilainya mencapai kategori ini, dan untuk siklus II meningkat secara signifikan menjadi 7 orang siswa atau 33,33 % berada dalam kategori ini.

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran Seni Budaya siswa Kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare pada siklus I tidak terdapat siswa (0,00 %) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II mengalami peningkatan yakni 7 orang siswa (33,33 %) berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 7 orang siswa atau 33,33 % yang berada pada tingkat penguasaan sangat rendah dan pada siklus II menurun menjadi 1 orang siswa (4,76 %) berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Metode *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil tes belajar pelajaran Seni Budaya pokok bahasan Seni Budaya di Indonesia adalah sebesar 61,42 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah meningkat secara signifikan sebesar 83,80 % dan tergolong dalam kategori tinggi.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling)* sangat efektif digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa, khususnya pada siswa kelas IX.4 UPTD SMP Negeri 8 Parepare. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan nilai yang sangat signifikan pada siklus II.

SARAN

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran Seni Budaya bagi siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 8 Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Seni Budaya, khususnya materi Seni murni di Indonesia, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Demonstrasi dan Latihan (Demonstration and Drilling) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Seni Budaya.

2. Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa pelajaran Seni Budaya adalah pelajaran ilmu sosial budaya yang sulit dipahami, membosankan dan menjadi momok yang membosankan bagi pebelajar, maka metode karya wisata dan studi tur sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran Seni Budaya, seperti kunjungan ke kantor Pariwisata, kunjungan ke Universitas Seni atau Institut Seni, kunjungan ke Bengkel Seni atau Sanggar Seni dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiamansyah, Dasim. 2002. *Portofolio*. Bandung: Ganesindo.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Genesido.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran yang Efektif. Bahan Sosialisasi KTSP*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran. Buku IV*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Fattah Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang: IKIP Malang Publisher.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munib. Achmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jemars Press.
- Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Senduk AG. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKKU Unnes.
- Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan
- Rajak, Abdul H. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu
- Sagala, S. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Samana A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Marga Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Genindo.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: UPI.
- Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tijan, dkk. 2005. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Mata Kuliah SSBI*. Laporan Penelitian. Semarang: SP4.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan
Nasional.

Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*.
Jakarta: Dirjen Dikti
Depdikbud.

Wardani, Igak. 2001. *Dasar-dasar
Komunikasi dan Keterampilan*